

**Jurnal Sejarah.** Vol. 1(1), 2017: 147 – 151

© Pengurus Pusat Masyarakat Sejarawan Indonesia

DOI: 10.17510/js.v1.1.2017

## **“TERKADANG KITA HARUS MUNDUR DULU SEBELUM BERGERAK MAJU”**



Sumber Gambar: [harianterbit.com](http://harianterbit.com)

Ia tetap bersemangat untuk terus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam studi sejarah Indonesia. Redaksi *Jurnal Sejarah* bertemu dengannya menjelang sore dalam kegiatan diskusi ketiga dari serangkaian diskusi pada hari itu. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya di EHESS (*École des Hautes Études en Sciences Sociales*) Paris pada 1990, Asvi Warman Adam telah terlibat aktif sebagai editor penerbitan *Jurnal Sejarah* sebagai media ilmiah populer bagi kalangan sejarawan

dan peminat sejarah di Indonesia. Sosoknya di Indonesia lekat dengan tema pelurusan sejarah yang telah digulirkan sejak akhir dekade 1990an seiring bergulirnya reformasi Indonesia. Dalam kesempatan wawancara tersebut, redaksi berbicara tentang pengalamannya sebagai editor *Jurnal Sejarah* dan tema sejarah yang menjadi obsesi pribadi sampai sekarang ini.

REDAKSI JURNAL SEJARAH:

Bisa diceritakan awal keterlibatan menjadi editor Jurnal Sejarah?

ASVI WARMAN ADAM:

Jadi tahun 1990, ketika saya pulang dari Prancis, *Jurnal Sejarah* (edisi perdana) sudah terbit. Saya belum dilibatkan yang pertama. Yang mengelola itu Pak Abdurrachman Surjomihardjo. Beliau kebetulan kan kenal dekat Pak Suwanto. Karena itu kita diberi bantuan oleh penerbit Kompas, Gramedia. Mereka hanya menerima naskah dari kita, mereka yang layout dan cetak. Mereka menanggung semuanya. Edisi awal itu cukup laku, karena formatnya tidak terlampaui ilmiah seperti jurnal-jurnal akademis. Tulisannya singkat, dan ditulis secara populer oleh para ahli. Itu sempat berlangsung nomor (delapan) berturut-turut.

REDAKSI:

Setiap tahun sekali?

ADAM:

Tidak. Ada juga edisi yang terbit dua kali setahun, tergantung ketersediaan naskah. Setelah itu baru muncul masalah. Saya tidak tahu penyebabnya. Yang menangani, mula-mula, rekan kita di Gramedia itu, Pak Alfons Triyadi, sudah berganti juga, dan sudah banyak persyaratan yang harus dipenuhi juga. Saya lupa ya apa yang memberatkan kita waktu itu sehingga akhirnya kerjasama itu berlarut-larut, sehingga akhirnya nomor 9 dan 10 itu, saya mengambil inisiatif waktu itu, karena kita sudah melakukan seminar 65 di Serpong waktu itu. Tapi Gramedia saat itu lamban sekali. Saya waktu itu mencoba mencetak di percetakan kecil di Kayumanis.

REDAKSI:

Jadi edisi itu seluruhnya inisiatif pak Asvi?

ADAM:

Iya, karena mereka lamban sekali. Saya tidak tahu faktor kelambanannya, apakah ada keberatan-keberatan di dalam? Akhirnya kita mencetak sendiri mulai edisi 9

dan 10. Meski tidak lagi menerbitkan, pihak Gramedia bersedia mendistribusikan penjualannya di toko buku mereka. Setelah itu, baru datang tawaran dari Yayasan Obor. Mereka juga mau (menerbitkan). Namun, dalam edisi selanjutnya editornya berbeda (Kasijanto) Ia mengubah formatnya dalam bentuk yang lebih kecil seperti majalah di kampus.

REDAKSI:

Termasuk perubahan nomor ISSN?

ADAM:

Saya tidak ingat lagi. Oh...iya nomor 9 dan 10. Keduanya kita terbitkan karena ada keharusan mengejar target terkait pembiayaan yang ditanggung Depdikbud. Saya lupa jumlahnya, mungkin 25 juta atau kurang. Nah, setelah kita kerjakan, ternyata pembiayaan yang diberikan kepada kita tidak sebesar yang dijanjikan. Saya sudah kesal juga, untuk apa kita ikut program seperti itu, tetapi uang yang diterima cuma separuh dari yang ditetapkan. Saya kira itu menjadi faktor perubahan format cetak tersebut.

REDAKSI:

Apa motif yang mendasari MSI menerbitkan *Jurnal Sejarah*?

ADAM:

Kita menganggap perlu ada sebuah Jurnal Sejarah. Di situ ada tiga: Persepsi, Konstruksi, dan Komunikasi. Kita perlu menyampaikan dan mengkomunikasikan pengetahuan sejarah ini kepada masyarakat. Yang jelas, tulisannya tidak terlalu berat dan aktual. Memang ada sejumlah hambatan, seperti semangat dalam organisasi untuk tetap menerbitkan jurnal. Faktor ini pula yang menyebabkan dalam waktu cukup panjang penerbitan itu terhenti.

REDAKSI:

Sebagai editor, apakah bisa menilai sejauh mana pengaruh *Jurnal Sejarah*?

ADAM:

Terus terang ada pengaruhnya. Tulisan-tulisan dalam edisi awal *kan* bagus-bagus, seperti tulisan Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, A.B. Lopian, dan Abdurachman Soerjomihardjo. Tulisan mereka mencerahkan. Saya biasanya mendahulukan agar tulisan-tulisan mereka masuk terlebih dahulu, sebelum sumbangan tulisan lainnya. Ini karena memang kualitas tulisan mereka baik. Tidak mengherankan bila sejak edisi awal sampai 10, ada beberapa nama sama yang menyumbangkan tulisan.

REDAKSI:

Terkait generasi baru sejarawan Indonesia sekarang, perkembangan apa yang menarik menurut Pak Asvi?

ADAM:

Saya senang dengan *Historia*. Mereka mampu menerbitkan versi cetak, meski terbatas. Itu anak-anak muda yang kreatif semua, tidak satu orang saja. Mereka berjasa menyampaikan sejarah dengan cara menarik melalui media *online*. Pengembangan informasi sejarah melalui media online memang penting.

REDAKSI:

Apa persoalan-persoalan penting sekarang yang menuntut perhatian dan pendekatan baru dalam studi sejarah Indonesia?

ADAM:

Saya terkesan dengan pendekatan *post-strukturalis* ini. Dari situ saya juga memandang penting melakukan pelurusan sejarah. Sekarang diluruskan, tetapi selalu muncul pengulangan-pengulangan yang membuat saya secara pribadi terganggu. Dulu rasanya saya sudah perbaiki, tapi tiba-tiba ada lagi. Memang saya sadar, bahwa kadang-kadang kita harus mundur dulu, sebelum maju lagi. Saya mau katakan keharusan berkompromi dikit. Seperti dalam kasus penerbitan buku Martin Aleida (*Tanah Air yang Hilang*, 2017). Orang senang dengan penerbitan buku itu. Namun memang harus ada harga yang dibayar. Penerbit *Kompas* harus bisa menjaga keseimbangan. Setelah mereka menerbitkan buku Martin, mereka juga menerbitkan memoar Yoga Sugomo. Jadi ada semacam keseimbangan itu sebagai perusahaan perusahaan besar. Publik mungkin tidak menyadari keharusan menjaga keseimbangan itu.

REDAKSI:

Kalau bisa kembali ke dekade 90an saat memimpin penerbitan *Jurnal Sejarah*, kira-kita tema apa yang ingin dikembangkan dari sudut pandang sekarang?

ADAM:

Saya masih terobsesi dengan tema meluruskan sejarah, terkait dengan tema yang selalu dipakai sejak 1965. Persoalan dalam bidang sejarah ini adalah selalu digunakannya wacana yang sama terkait kekerasan seksual, amoral, dan pelecehan agama yang dilakukan PKI. Ketiganya menurut saya terus berulang. Menurut saya sejarawan harus bisa menjelaskan masalah ini kepada masyarakat.

Kita bisa melihat tema ini muncul pada tahun 1965 seperti kisah menginjakkan Al Qur'an dalam peristiwa Kanigoro. Sekarang kisah ini muncul dengan terbitnya buku *Ayat-Ayat yang Disembelih* (karya Anab Afifi dan Thowaf Zuharon, 2016).